

Pemulung dan sampah di Kota Malang

Keyword: Pemulung, Sampah, Malang-Indonesia

Muramatsu Yuki

Universitas Nanzan Jepang

Sampah bukanlah masalah baru, sejak berkembangnya suatu negeri akan selalu menjadi masalah. Artinya, masalah sampah adalah persoalan yang hampir muncul di seluruh wilayah perkotaan karena sampah merupakan konsekuensi dari aktifitas manusia yang kompleks. Setiap aktifitas manusia menghasilkan sampah. Volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi manusia sehari-hari, sebagai dampak dari modernisasi di perkotaan, khususnya akibat dari konsumsi manusia yang semakin kompleks. Sehingga menimbulkan kesulitan dalam pengelolaannya.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan semakin meningkat pula sampah-sampah yang ada di sekitarnya. Bertambahnya volume sampah sesuai dengan bertambahnya besarnya jumlah penduduk. Penduduk yang semakin padat otomatis membuat kegiatan juga menjadi semakin ramai. Berimbas pula sumber sampah rumah tangga yang berkembang.

Di samping itu, penduduk yang tinggal di sekitar sampah yang menggunung juga mudah terkena penyakit kulit, kolera, disentri dan sebagainya. Apalagi, sampah yang menggunung pernah longsor di TPA Bandung yang memakan korban lebih dari 100 jiwa yaitu pada tahun 2005. Namun pemerintah dan warga masyarakat Indonesia masih kurang berminat untuk memikirkan atau mencari solusi tentang permasalahan tersebut.

1. Sampah Kota

Komposisi isi sampah di perkotaan sebagian besar di monopoli oleh sampah organik, khususnya yang berkaitan dengan sampah organik (lihat tabel 1 di bawah ini!). Jumlah sampah organik mencapai 60% lebih di kota-kota utama, seperti Jakarta, Makasar, Surabaya, dan Bandung. Lalu,

volume sampah kertas, plastik, dan karet juga tinggi, kira-kira mencapai lebih kurang 10%. Perbandingan sampah anorganik sudah sekitar 10%-30%. Limbah-limbah domestik tentu saja juga akan bertambah sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk. Perkiraan penambahan jumlah

penduduk per tahun yang setinggi 0,9% akan bertambah pada sekitar 262 juta orang pada tahun 2020. Dengan demikian, volume sampah per orang akan bertambah juga. Pada tahun 1991, volume sampah per orang sebesar per orang sebesar 0,7 kg, tetapi pada tahun 1995 sudah meningkat hingga 0,8 kg. jadi, volume sampah per orang pada tahun 2020 diperkirakan menjadi sebesar 0,91 kg.

Tabel 1: Komposisi isi sampah di kota (%)

	Jakarta	Makassar	Surabaya	Medan	Bandung	rerata
Makanan	66.41	85.60	65.60	16.20	63.55	59.47
Kertas	10.41	4.50	13.30	17.5	10.42	11.17
Kardus	3.12		4.9			1.68
Plastik/karet	11.90	7.10	9.00	15.8	9.76	10.71
Logam	1.12	2.30	1.00	3.5	0.95	1.77
Kaca	1.60	0.30	1.00	3.5	0.95	1.77
Tekstil	0.55		1.80		1.70	0.81
Daunan	2.45	0.15		32.0		6.92
Debu	2.74	0.05	3.40	12.7	12.16	6.21
Sampah organik	82.09	90.25	83.80	65.7	73.98	79.16
Sampah anorganik	17.91	9.75	16.20	34.3	26.02	20.84

Sumber: Kementerian Lingkungan hidup 2004

Jika jumlah sampah per orang dan per hari sebesar 2-3 l, maka di seluruh Indonesia volume sampah per hari diperkirakan mencapai sejumlah 440 juta l dan 154 milyar l per tahun (80.300.000 ton). Angka-angka tersebut tentu saja semakin meningkat.

Volume sampah per orang lebih banyak di wilayah kota.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Di kota metropolitan, rata-rata volume sampah sebanyak 2.8 l per orang dan per hari, di kota besar 2.77 l, di kota sedang 2.47 l, dan di kota kecil 2.17 l. Rata-rata volume sampah di seluruh wilayah kota adalah 2.39 l. selain itu, lebih dari separuh jumlah limbah 3B (limbah bahan berbahaya dan beracun) berada di Pulau Jawa. Akan tetapi, ditafsirkan bahwa limbah 3B di Jawa sebagian besar disimpan di dalam plastic atau dibuang ke lingkungan sekitar.

Tabel 2: Kondisi control sampah/limbah menurut tingkatan kota

	Tingkatan kota	Volume sampah (orang/hari/l)	Perbandingan antara biaya pengelolaan sampah di otonomi daerah (%)	Biaya pengelolaan sampah per orang (RP/l/hari)	Biaya pengelolaan sampah (RP/l/hari)	Perbandingan sampah yang sudah dikelola antara semua sampah
1	Kota megapolitan/metropolitan	2.81	3.65	12.650,90	6.807,98	78.78
2	Kota besar	2.77	2.18	13.428,79	5.175	73.76
3	Kota sedang	2.47	1.07	12.711,72	8.125,07	72.79
4	Kota kecil	2.17	0.59	19.578,00	16.323,68	73.90
	Rerata	2.39	1.39	15.469,05	10.871,71	74.11

Sumber: Kementerian Lingkungan hidup 2004 halaman 178

Menyertai kemajuan Indonesia, permasalahan sampah pasti akan

menjadi semakin parah. Namun, baik hukum tentang pengelolaan limbah domestic maupun daur ulang belum diatur di Indonesia. Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 7 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional Republik Indonesia tahun 2004-2009, pemerintah membimbing supaya mendirikan pusat pemerintah membimbing supaya mendirikan pusat daur ulang di kota besar, mengumumkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle), memasukkan biaya sampah pada inter masyarakat, meningkatkan penyebaran pertanian secara organik dengan kompos dari sampah di perkotaan, melaksanakan pemilahan sampah antara organik dan anorganik, dan lain-lain Hingga saat ini, kontrol pengelolaan sampah di Indonesia masih mengambil cara pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir sebagai pikiran pokok, tetapi cara tersebut tidak cukup mengatasi permasalahan sampah karena volume sampah meningkat selama beberapa tahun ini, jenis sampah juga sudah menjadi kompleks. Lebih baiknya,

dengan mengambil 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Replace) dari 3R, ditunjukkan harus akan mendekati “ Sampah Kosong” pada tahun 2025.

Usulan konkrit antara lain :

1. mengurangi volume sampah di sumber sampah
2. memilah sampah antara organik dan anorganik
3. berupaya untuk menarik semua barang efektif dari sampah
4. memproduksi buatan baru dengan mendaur ulang sampah anorganik
5. membuat energi seperti gas bio dengan menggunakan sampah organik

mengubur sampah dengan cara sehat, *land fill*

2. Sistem pengelolaan sampah di Kota Malang

Secara umum pengelolaan sampah di Kota Malang dilakukan melalui tiga tahap proses, yaitu pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan akhir sebagai berikut.

1. Pengumpulan



Terdapat 1300 orang pasukan kuning dari Dinas Kebersihan di Kota Malang. Kecuali itu, ada pasukan kuning yang digajikan sendiri oleh RT (Rumah Tangga). Pasukan kuning berfungsi pada dalam kegiatan penbersihan sebagai bagian ujung. Mereka menyapu dan memungut limbah umum di jalan raya. Limbah domestik juga dari sumber sampah, rumah tangga dan sebagainya dikumpulkan oleh pasukan kuning. Kegiatan pembersihan tersebut dilakukan juga dengan menggunakan sepeda motor, gerobak sampah. Jam kerjanya biasanya mulai pada pagi sampai normanya sudah selesai. Lalu, limbah-limbah yang sudah dikumpulkan oleh pasukan kuning biasanya dibawa ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara).

2. Pengangkutan



limbah-limbah yang sudah dikumpulkan oleh pasukan kuning disimpan untuk sementara di TPS. Terdapat 78 TPS dan 16 dump truk yang membawa limbah di Kota Malang. Container juga digunakan sebagai pengganti TPS. Limbah-limbah dipindahkan ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dari TPS. Truk yang sudah membawa limbah dibersihkan agar nanti tidak menyebar bau busuk dan lalat di luar TPS dan TPA.



3. Pengelolaan akhir

a) Gambaran Umum tentang TPA Supit Urang

TPA Supit Urang merupakan lahan pembuangan sampah bagi warga Kota Malang. TPA Supit Urang berlokasi di 15 kilometer (km) sebelah barat pusat Kota Malang, alamatnya Jl. Rawisari Desa Supit Urang kelurahan

Mulyorejo. Terletak pada kondisi topografi sekitar 498 meter (m) di atas permukaan air laut, dengan batas Sungai Songo di sebelah utara, Sungai Gandulan di sebelah selatan, permukiman penduduk timur, dan perbukitan dan lembah di sebelah utara.

TPA Supit Urang dibangun dengan bantuan dana asing dan dirancang secara modern dengan mengambil lokasi di suatu lembah, mulai beroperasi sejak tahun 1993 hingga saat ini. Latar belakang membangun TPA Supit Urang merupakan sebelumnya, TPA Lowaldoro dan Pandanwangi berdua mengelola sampah dari Kota Malang, tetapi akhirnya sudah dipenuhi sampah sehingga TPA Supit Urang perlu dibangun.

TPA Supit Urang seluas 14.6 hektar (ha) pada tahun 2007 ini, tetapi lahan

tanahnya yang seluas sekitar 10 hektar (ha) sudah digunakan demi menumpuk sampah. 1.000 m³ dari semua sampah warga Kota Malang yang sejumlah 3.200 m³/hari, yaitu 414 ton/hari dimasuki TPA Supit Urang. Untuk sejumlah sampah ini, sekitar 1 hektar (ha) lahan tanah kosong diperlu per tahun. dengan ukuran ini, masa pakai diperkirakan dapat mencapai tahun 2012. Namun, lahan tanah kosong seuntungnya masih tersisa di sekitar TPA Supit Urang. Jadi, masa pakai akan bisa diperpanjang beberapa tahun, dikatakan oleh Pak Topo.

b) Model pengelolaan sampah

Terdapat 2 tipe/model pembuangan akhir yang ditangani di Indonesia, yaitu open dumping dan sanitary landfill. TPA Supit Urang mengambil cara Sanitary landfill.

Open dumping adalah penimbunan secara terbuka, sampah-sampah ditumpuk biar menggunung tanpa dirapikan. Cara ini dapat menyebabkan sampah tertumpah dan terbakar. Lingkungan sekitarnya amat dirugikan. Open dumping masih menjadi cara umum di Indonesia.

Sanitary landfill adalah merupakan cara pembuangan yang sehat. Di Indonesia, TPA yang mengambil cara ini belum banyak.

Proses pertama memasukan sampah ke dalam lubang atau menumpuk sampah di atas tanah lapang. Sampah menggunung yang disusun sudah mencapai tinggi tertentu, lalu diratakan dengan kendaraan

Arm-roll menyusun sampah khusus, *arm-roll* dan *bull-doze*



Selanjutnya, proses kedua menutup bagian atas sampah yang sudah disusun dengan tanah. Setelah tanah tersebut dibiarkan menjadi padat, di atas tanah yang padat, sampah akan disusun lagi. Proses pertama dan kedua berganti-ganti dilakukan terus.

Tanahnya sudah padat



Paralon yang mengeluarkan gas



Banyak air diperlukan untuk pengelolaan sampah. Air yang dicemari dalam proses tersebut disaring di bak. Setelah itu, baru dikeluarkan ke sungai. Dengan air tersebut, pengotoran air sungai tidak biasa terjadi



Air dititip di bak sementara

c) Masalah di TPA Supit Urang

Faktor hambatan yang paling besar untuk pengelolaan akhir adalah keuangan. Sebagian besar fasilitas sudah sangat lama digunakan dan mulai melewati tahun ketahanan. Misalnya truk yang bisa berjalan selalu tidak semua. Kerusakan dan pembetulan berulang-kali.

Selanjutnya, *Sanitary landfill* per ha

dibiayai

Rp 3

miliar di

TPA

Supit

Urang.

Sanitary

landfill memang secara sehat, tetapi

biaya yang begitu mahal menyebabkan

sebagian besar TPA di Indonesia tidak

dapat mengambil model *sanitary*

landfill. Anggaran pengelolaan sampah



di Indonesia masih amat terbatas.

Dinas Kebersihan menangani pengelolaan sampah. Anggaran Dinas Kebersihan Kota Malang sebesar Rp 19.3 miliar.

Bagian untuk TPA Supit Urang adalah cuma Rp 57 juta, tetapi tidak termasuk biaya operasional *sanitary landfill*.

d) Sampah Jadi Uang

Sampah apa saja bisa menjadi uang. Berbagai macam bisnis daur ulang dikuasakan di sebelah TPA Supit Urang.

a. Sampah Bulu Ayam

Meskipun ketika ayam disembelih, bulu-burunya direnggut, itulah tidak menjadi sampah, ada jalan gunaan efektif. Bulu-bulu yang sudah dikumpulkan akan dijemur di atas tanah. Setelah itu, bulu-bulu ayam menjadi makanan ternak, akan diantarkan ke mulut binatang ternak.

Proses memjemur bulu ayam

b. Sampah Tembakau

Ada pengusaha menerima sampah tembakau dari pabrik rokok. Misalnya, di keranjang tembakau ada sisa tembakau. Setelah terkumpul, dijual ke Jawa Tengah. Selain itu, ranting tembakau juga dibuang sehingga mereka dapat memanfaatkan dan menjualn

1 karung dihargai Rp 3.000



III. Keberadaan Pemulung dan permasalahannya di Indonesia

A. Pengertian pemulung

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pemulung merupakan orang yang pekerjaannya memungut /

mengambil barang-barang yang sudah dibuang oleh pemiliknya. Pemulung menghasilkan uang dengan menjual barang bekas yang dimungut kepada pengupel yang membeli barang bekas dari pemulung. Rupanya hampir sesama pengemis dan gepeng (gelandangan dan pengangguran). Kosa-kata kumuh, kotor, bau, dan sebagainya cocok dengan pemulung. Pada umumnya, mereka tidak memiliki ketrampilan dan keahlian, dan kurang pendidikan.

B. Latar Belakang Munculnya Pemulung

Meskipun faktor-faktor yang menimbulkan pemulung bermacam-macam, faktor terutama sangat sederhana, yaitu hanya permasalahan perekonomian. Lemahnya keadaan perekonomian menyebabkan munculnya pemulung. Pada umumnya, kondisi perekonomian di perdesaan lebih parah daripada wilayah perkotaan. Di mana desa pun tidak memiliki kemampuan yang mencukupi kebutuhan hidup warga desa. Kondisi tersebut semakin memindahkan warga

desa ke kota dengan harap hidupnya lebih puas.

Namun, keinginan itu dari sebagian besar antara para pendatang ke kota tidak akan diwujudkan. Karena ternyata lapangan kerja di kota juga sudah terlalu sempit. Fenomena yang terlalu padat penduduknya di wilayah kota mendorong kesukaran mencari pekerjaan. Kemudian, para pendatang dari desa rata-rata tidak dilengkapi ketrampilan, pendidikan yang tinggi, dan keahlian. Dengan demikian, kemungkinannya yang dapat mengambil pekerjaan layak sangat rendah. Akhirnya mereka terpaksa mengambil keputusan menjadi pemulung.

Dari satu sisi sebelah kita, pemulung bukan pekerjaan yang bisa merasakan bahagia, tetapi ada manusia yang menyenangkan pemulung di dalam jawaban angket. Meskipun alasannya tidak ketahui, menurut saya, kalau bekerja sebagai buruh petani di desa, penghasilan tunai susah mereka peroleh setiap hari, tetapi kerja pemulung dapat memberikan tunai setiap hari dan kepuasan yang lebih

cukup daripada sering diseruh bekerja dengan gaji sangat murah.

Pada tahun 2004, terdapat 134 orang pemulung di TPA Supit Urang. Namun, sekarang sudah bertambah hingga 225 orang pemulung. Latar belakang tersebut mengakselerasikan jumlah pemulung semakin berkembang.

C. Jenis Pemulung di Kota Malang

1. Pemulung Jalanan adalah:

Pemulung yang berjalan keliling memungut barang bekas dari tempat-tempat yang banyak sampahnya ke tempat-tempat tersebut seperti rumah, toko, pasar, warung dan lain-lain.

2. Pemulung TPS adalah:

Pemulung yang memungut barang bekas di lokasi TPS. Ada 78 TPS di Kota Malang. Di setiap TPS, ada sekitar 3-5 orang pemulung. Pemulung TPS biasa membantu pekerjaan pasukan kuning. Misalnya menyapu TPS setelah sampah diangkut ke TPA.

3. Pemulung TPA adalah:

Pemulung yang memungut barang bekas di lokasi TPA Supit Urang.

Pada saat ini, kira-kira ada 300 orang pemulung lebih, 225 orang pemulung secara resmi terdaftar dengan KTA (Kartu Tanda Anggota) yang diberikan oleh Dinas Kebersihan Kota Malang di TPA Supit Urang. Selebihnya tidak terdaftar. Karena usia kurang 15 tahun atau tidak mempunyai KTA.

4. Pemulung Pasukan Kuning adalah:

Pasukan kuning yang membersihkan sampah, sekaligus juga mencari barang bekas di jalanan atau TPS. Karena gajinya sangat kecil, tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Namun, mereka tidak ingin disebut pemulung.

D. Peralatan Yang Digunakan Dalam Memulung

1. Di TPA



Peralatan pemulung yang di TPA Supit Urang sebagai foto kiri. Keranjang yang

digendong di belakang punggung dengan membawa gantol.

Selain itu, mereka biasanya memakai boot panjang dan topi. Karena mereka berkubang di sampah dan melindungi dari sinar matahari.

2. Di luar TPA

Peralatan yang digunakan pemulung di luar TPA lebih bermacam-macam daripada di TPA. Karena pemulung di luar TPA harus berkeliling mencari barang bekas, hasilnya juga harus dibawa sendiri ke pengepul.

a. Becak

Dengan memakai becak, pemulung dapat membawa barang bekas yang lebih banyak dan menjangkau tempat yang lebih jauh. Namun, pemakai becak tidak banyak. Soalnya tidak mampu memiliki sendiri. Jadi biasanya menyewa dengan harga Rp 3.000 per hari dari pengepul.

Biaya sewa Rp 3.000 per hari



b. Sepeda



Cari sampah dengan sepeda

Pemulung yang memakai sepeda juga tidak begitu banyak. Di bagian belakang sepeda biasanya diberi 2 keranjang untuk mengangkut lebih banyak barang bekas. Kadang ada pemulung yang memakai sepeda motor yang direkonstruksi supaya sesuai dengan membawa barang bekas.

c. Karung

Pemulung yang di luar TPA lebih banyak menggunakan alat ini karena harganya murah. Karung biasanya diletakkan di belakang punggung.

E. Kegiatan Pemulung

a. Jam kerja

Jam kerja pemulung yang TPA sudah menjadi relatif rutin. Pada pagi-pagi buta, sekitar jam 6 mereka sudah mulai bekerja. Setelah istirahat beberapa saat pada siang, mereka bekerja sampai sekitar jam 3 siang. Rutin ini disesuaikan dengan jam yang truk membawa sampah ke TPA, sedangkan jam kerja pemulung di luar TPA susah ditentukan.

b. Aturan-aturan

Aturan-aturan tentang kegiatan pemulung tidak diumumkan antara masyarakat pemulung. Jadi, mereka tidak usah mengikuti suruhan dari orang yang lain. Meskipun bukan aturan antara masyarakat pemulung, di mana-mana, terutama di kawasan perumahan ada plakat bertuliskan "Pemulung Dilarang Masuk".

c. Kelompok

Bila mencari barang bekas, para pemulung jalanan biasanya tidak berkelompok, beraktifitas sendiri. Suatu pemulung, Pak Sahran yang berumur 46 tahun tinggal di Blimbing, mencari uang dengan menjual barang bekas. Istrinya juga adalah pemulung,

tetapi tidak bersama-sama. Meskipun begitu di luar TPA, kondisi dalam TPA agak berbeda. Ada pemulung yang berkelompok di TPA Supit Urang. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk dengan kaitan keluarga dan suku, bertujuan meningkat efisiensi kerja. Dengan membagi beberapa peranan dalam kelompok seperti pemungutan barang bekas, pemilahan dan lain-lain, penghasilan bisa menambah.

d. Hari libur

Berdasarkan pada cerita beberapa pemulung, mereka tidak berlibur sehari pun atau sehari seminggu. Apalagi mereka bersemangat pada hari raya juga seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya. Karena kehendakan konsumsi yang tinggi menyebabkan volume sampah bertambah. Hari raya merupakan kesempatan yang bisa mendapat penghasilannya yang lebih banyak untuk pemulung.

F. Hubungan transaksi antara pemulung dan pengepul

Pengepul dan pemulung saling membantu. Model bisnis mereka terbentuk dengan secara yang pemulung mengumpulkan barang bekas, kemudian pengepul membeli itu. Pemulung sendiri yang di luar TPA biasanya membawa hasilnya ke pengepul. Namun, di TPA, pengepul datang membeli. Harga jual diputuskan oleh pengepul sendiri, Sedangkan pemulung juga bisa memilih pengepul yang menentukan harga yang lebih tinggi. Barang bekas yang sudah dibeli oleh pengepul dibersihkan dipilahkan menurut jenis, bentuk, dan warna. Setelah itu, baru dijual lagi kepada pabrik daur ulang. Pengepul dapat memperoleh 10 – 20 % keuntungan dari transaksi tersebut.

Sudah disinggung tentang harga jual di atas, sulitnya menentukan rata-rata harga jual. Karena pengepul menghargai dengan ukuran sendiri. Apalagi, jenis sampah tidak ada batasan dan harganya selalu bisa berubah. Jadi, daftar harga barang bekas mau terlihat untuk referensi.

Daftar ini dibuat dengan informasi dari beberapa pemulung dan pengepul.

Menurut Pak Topo, harganya di TPA lebih murah daripada luar TPA. Akan tetapi, harganya ternyata tidak begitu berbeda. Barang yang paling mahal adalah logam, tetapi sewaktu ini yang paling susah dicari. Sampah plastik sebanyak jarang tidak menemu dan paling gampang diambil. Meskipun saya tidak berpikir begitu, harga gelas aqua paling mahal antara jenis plastik. Kata suatu pengepul, “tipisnya gelas aqua mudah didaur ulang. Jadi, nilainya tinggi.” Pada umumnya, barang bekas dipisahkan seluk-beluk atau dihancurkan supaya mudah didaur ulang, dapat lebih dihargai tinggi.

Jenis Barang Bekas		Harga Dasar di TPA (Rp)	Harga Dasar di luar TPA (Rp)
Kertas	Kertas putih	800/g	1.200-1.500/g
	Kertas Dangkal (Haptek)	600/g	300-500/g
	Kardus	1.100/g	1.800-1.500/g
	Koran	400/g	1.800-1.500/g
	Majalah	400/g	300-600/g
Plastik	Botol (200ml) plastik	4.000/g	4.000-5.000/g
	Botol (500ml) plastik	1.000/g	1.000-1.500/g
	Botol	300/g	2.300-3.500/g

	Sampul (200ml)			
	Bocor sambal (140ml)	300%g		1.000-1.5.000%g
	Kancong plastik	300%g		300%g
	Plastik campuran			700%g
Logam	Besi	A	2.200%g	A 3.000%g
		B	1.75.00%g	B 2.500%g
		C	1.000%g	C 2.000%g
	Aluminium	A	20.000%g	A 12.000%g
		B	15.000%g	B 8.000%g
		C	11.000%g	C 5.000%g
	Tembaga	A	48.000%g	A 55.000%g
		B	33.000%g	B 45.000%g
		C		C 35.000%g
		Kuningan	12.000%g	
Bocor kaca	Bocor bir besar	300%g		300-300%g
	Bocor bir kecil	300%g		100-300%g
	Bocor sirup	300%g		100%g
	Kisling minuman (60-130ml)	13.000-13.000%g		7.000-10.000%g

Sumber: wawancara dan angket dengan pemulung dan pengepul

G. Penghasilan pemulung di Kota Malang

Penghasilan pemulung tidak seimbang dengan tingkat pendidikan dan ketrampilannya. Maksud ini menunjukkan bahwa penghasilan pemulung relatif cukup baik, dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bahkan, kalau mereka sesungguhnya bekerja keras, mereka bisa mewujudkan menjadi pemilik sepeda motor dan menyekolahkan anaknya. Tanpa kebohongan, di TPA Supit Urang, beberapa sepeda motor yang bagus dibawa para pemulung. Diceritakan oleh Pak Topo bahwa dulu ada pemulung yang naik taksi untuk pulang.

Angket tentang penghasilan pemulung sudah saya lakukan. Akan tetapi,

akibatnya kurang dipercayai. Soalnya pemulung rata-rata kurang pendidikan. Lalu, ada yang tidak bisa menghitung. Oleh sebab itu, informasi yang betul tentang penghasilannya susah diberitahu oleh pemulung. Namun., berdasarkan pada wawancara dengan pemulung, sekitar penghasilan pemulung per hari adalah:

Penghasilan dari pemulung yang di luar TPA = (a)

→ Rp 10.000 - 25.000

Penghasilan dari pemulung yang di TPA = (b) → Rp 15.000 - 25.000 → Rp 30.000 – 50.000

→ Rp 80.000 – 90.000

Angka tersebut antara (a) dan (b) amat berbeda. Kesan saya menyampaikan (b) kira-kira lebih banyak. Karena volume sampah yang bisa dipungut oleh pemulung di TPA mungkin lebih banyak daripada di luar. Pemulung yang di luar TPA harus berkeliling mencari barang bekas dan volume sampah juga terbatas, sedangkan pemulung yang di TPA hanya menunggu truk membawa sampah dan volume sampah tidak terhingga.

Akibatnya, secara kegiatan pemulung yang di TPA lebih efisien. Itulah sebab perbedaan penghasilannya.

Di TPA Supit Urang, ada suatu pemulung perempuan yang masih muda (foto.1). Sejak dimulai pada 2 tahun yang lalu, katanya belum pernah berlibur. Rupanya bersikap rajin dan sudah matang sebagai pemulung. Dia mampu mendapat Rp 80.000 – 90.000, pada musim sepi juga Rp 40.000 – 50.000.

H. manajemen pendapatan pemulung

Ditinjau dari dimensi sosial ekonomi, para pemulung sebenarnya mempunyai prospek yang cukup bagus. Dengan bekerja sebagai pemulung, mereka bisa memperoleh penghasilan yang cukup baik. Maka mereka bisa menghimpun modal yang cukup untuk membuka usaha lain yang lebih layak atau mencari pekerjaan baru supaya keluar dari posisi pemulung. Namun, kelemahan mereka justru terletak pada segi manajemen. Pedulinya hanya mengarahkan sekarang atau masa depan sangat dekat. Karena tingkat pendidikannya biasanya sangat rendah.

Kehidupan pemulung tidak terjamin apa-apa, kalau kesehatannya menjadi buruk, kemudian tidak bisa bekerja, dari hari besoknya tidak mampu hidup. Namun, ada pemulung yang membeli hiasan yang mahal. Fokusnya tidak sampai berpikir tentang manajemen uang dan hal yang melepaskan diri dari posisi pemulung. Setahunya Pak Topo yang kenal banyak pemulung, tidak ada pemulung yang membuka usaha sendiri. Pak Hari yang sudah saya wawancarai, menjadi pengepul melalui mengalami pemulung. Dia memakai bantuan uang yang dipinjamkan oleh pemerintah, mebuca usaha. Usahanya akhirnya sudah menjadi stabil, katanya semakin berkembang, tetapi pemulung seperti Pak Hari yang bekerja dengan mempunyai gambaran masa depan jarang ada.

Secara ideal adalah pemulung yang merupakan hanya pekerjaan transisi yang bersifat sementara. Pembinaan yang mengajarkan secara manajemen dan pencarian pekerja yang lebih layak kepada pemulung mau dilakukan supaya hal tersebut akan diwujudkan.

I. Pembinaan Terhadap Pemulung

Dari Masyarakat

Program pembinaan khusus untuk anjal (Anak Jalanan), gepeng, dan sebagainya ternyata sudah dilakukan barang kali oleh Dinas Sosial, sedangkang program pembinaan terhadap pemulung jarang dilakukan atau tidak pernah. Karena mereka mempunyai kemampuan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka tidak diakui sebagai sasaran pembinaan oleh Dinas Sosial. Namun, pemulung dan gepeng sebetulnya hampir sama. Bedanya hanya memungut barang bekas atau tidak. Keadaan yang lain seimbang.

Meskipun para pemulung di luar TPA mengatakan bahwa tidak pernah program pembinaan, pemulung di TPA Supit Urang sering mengalami program pembinaan tentang kesehatan, dan lain-lain dari Dinas Kebersihan. Namun, prinsip pemulung di TPA Supit Urang "Time is Money", berarti kalau ada waktu mengikuti pembinaan, mau memungut barang bekas. Akhirnya Program tersebut tidak bermanfaat.

J. Dampak-dampak dari keberadaan pemulung

Terjadinya suatu hal mesti akan menyertai beberapa dampak. Dampak tersebut dapat berubah melalui sisi yang dimandangkan. Satu sisi menunjukkan dampak positif. Sementara itu, sisanya menunjukkan dampak negatif. Keberadaan pemulung menimbulkan dampak positif dan negatif.

a) Dampak Positif

- Kegiatan yang mengumpulkan barang bekas sudah menciptakan lapangan kerja yang bisa menghasikan pendapatan yang relatif cukup baik. Kerja pemulung sudah menjadi lapangan kerja yang mandiri. Bahkan, keberadaan pemulung memberikan juga peluang kerja kepada pengepul.
- Kerja pemulung berfungsi sebagai sumber yang menyediakan bahan baku bagi industri yang memproduksi buatan melalui proses daur ulang.
- Operasi pemulung langsung menjadi pemilahan sampah antara

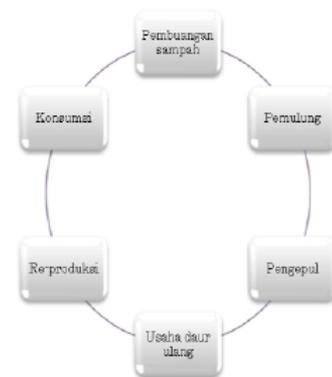
organik dan anorganik. Kontribusi pemulung sangat berguna terhadap pemilahan sampah yang belum terbiasa pada tingkat rumah tangga dan masyarakat.

b) Dampak Negatif

- Pemulung kurang memperhatikan aspek keindahan, kebersihan, dan kesehatan, sehingga perilaku dan keberadaan pemulung dirasakan mengganggu masyarakat sekitarnya. Bahkan, rupanya hal tersebut memberikan juga rasa bahaya, curiga, khawatir dan sebagainya terhadap penduduk sekitarnya sehingga plakat bertuliskan “Pemulung Dilarang Masuk” didirikan.
- Rendahnya tingkat pendidikan, ilmu hokum, dan lain-lain menyebabkan kriminalitas pemulung seperti pencurian barang yang masih dimiliki orang lain dan fasilitas umum untuk keuntungan diri.

IV. Daya Pengaruh Pemulung dalam Permasalahan Sampah

Kegiatan para pemulung yang sudah disinggung pada bab-bab sebelumnya sangat bermanfaat dalam mengurangi volume sampah dan mendaur ulang. Pemilahan sampah belum dilakukan di tingkat rumah tangga. Bahkan, masyarakat dan pemerintah juga tidak pernah memilah sampah dengan secara resmi hingga saat ini. Maka, pemulung terletak di posisi utama dalam proses daur ulang.



Selanjutnya, memulungnya sampah langsung bisa menjadi pemilahan sampah. Meskipun pemilahan sampah mau tidak mau harus dilakukan antara proses pengelolaan sampah supaya tidak merugikan lingkungan alam dengan pimpinan pemerintah, hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. kemudian, para pemulung pasti tidak sengaja mengerjakan tugas yang memisahkan sampah sebagai gantian pemerintah.

Akbatnya, pemerintah menghematkan biaya bagi memilah sampah dan bisa melindungi lingkungan alam. Hal-hal tersebut di atas mau ditinjau dari segi dimensi jumlah sampah dan ekonomi sebagai berikut.

Volume sampah yang akan dikurangi oleh kegiatan pemulung adalah:

(1) Jumlah sampah di Kota Malang per hari = **500** ton

Sumber: dari sana

(2) Rata-rata dari jumlah sampah anorganik = **0.2084** (20.84 %)

Sumber:

TABEL 1 Keterangan: hanya sampah anorganik yang dikumpulkan oleh pemulung

(3) Jumlah pemulung di Kota Malang = **1.000** (orang)

Keterangan: tidak ada data tentang jumlah pemulung. Jadi angka 1.000 disampaikan berdasarkan pada cerita dan perkiraan dari Pak Topo.

(4) Volume sampah yang diambil pemulung per hari = **30** kg

Sumber: Mengolah Sampah Jadi Uang, halaman 13

(1) × (2) = Volume sampah anorganik per hari di Kota Malang

= **104.2** ton

= (5) (3) × (4) = Jumlah sampah yang diambil pemulung di Kota

Malang

= **30** ton

= (6)

(6) ÷ (5) = Perbandingan jumlah sampah yang diambil pemulung antara jumlah sampah anorganik di Kota Malang

= **28.7** %

Sebagian data yang dipakai dalam perkiraan tersebut kurang persis.

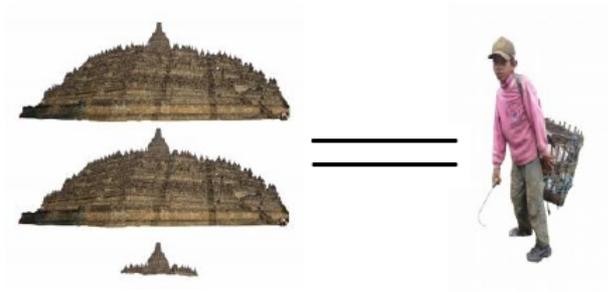
Karena lembaga-lembaga pemerintah Indonesia tidak mengambil data yang saya perlukan. Namun, saya berpikir perkiraan tersebut sudah cukup menunjukkan pemulung mempunyai daya pengaruh yang luar biasa.

Kemudian, satu lagi akan dicontohkan.

Suatu penelitian menunjukkan pemulung bisa mengurangi 10 – 15 %.

Kalau begitu, volume sampah per

tahun di Kota Malang yang bisa dikurangi oleh pemulung sebanyak kira-kira 2.1 buah Borobudur, yaitu Borobudur 5.5000 m³.



Daya pengaruhi pemulung yang besar terhadap permasalahan sampah sudah kenyataan. Namun, Keberadaan pemulung biasanya kurang dihendaki oleh banyak aspek. Masyarakat sesungguhnya perlu menghadapi permasalahan pemulung sekali lagi.